ANALISIS PENGELOLAAN HUTAN OLEH MASYARAKAT DAYAK SIANG DI DESA MUWUN KECAMATAN TANAH SIANG KABUPATEN MURUNG RAYA KALIMATAN TENGAH

Analysis of Forest Management by Dayak Siang Communities Muwun Village Tanah Siang Subdistrict, Murung Raya District Central Kalimantan

Kristian Hadinata, Hafizinanor, dan Daniel Itta
Pascasarjana Ilmu Kehutanan, Universitas Lambung Mangkurat

ABSTRACT. *Murung Raya District in the middle of the island of Borneo makes this widest district in Central Kalimantan quite isolated. Population centers are separated by hills and mountains. Its natural resources are abundant and have not all been utilized, including coal and gold. This study aims to identify the ecological potential, analyze the management system and determine the performance of forest management by Dayak Siang Communities in Muwun Village, Tanah Siang Subdistrict, Murung Raya District, Central Kalimantan Province. The method used was the interpretation of satellite imagery, sampling techniques, interviews, observation, documentation and performance analysis. The performance value of Forest Areas in Muwun Village, Tanah Siang Subdistrict, Murung Raya District, Central Kalimantan, if viewed in terms of area was not good because 57 ha of natural forest has a level of performance worth 172 with less good category, then in rubber plantations and mixed plantations with an area of 217 ha with a performance value of 315 was very good with a very good category. It can be said that forest management in the Forest area in Muwun Village, Tanah Siang Subdistrict, Murung Raya District Central Kalimantan was less successful because it appeared that around 80% of the forest was ecologically very high on rubber farms and from NTFPs, natural forests have less performance value because the level of community's awareness to maintain and manage natural forests was still minimal. This happened because they have obtained permission from the Murung Raya Regional Government for forest management on the reason that the local community considered the forest as a source of livelihood to survive.*

Keywords*: Performance, Agroforestry, Forest.*

ABSTRAK. Kabupaten Murung Raya berada di tengah Pulau Kalimantan membuat kabupaten terluas di Kalimantan Tengah ini menjadi cukup terisolasi. Pusat-pusat populasi penduduknya terpisah-pisah oleh perbukitan dan pegunungan. Sumberdaya alamnya melimpah dan belum semua dimanfaatkan, termasuk batubara dan emas. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi potensi ekologis, menganalisis sistem pengelolaan dan menentukan performansi pengelolaan Hutan oleh Masyarakat Dayak Siang di Desa Muwun Kecamatan Tanah Siang Kabupaten Murung Raya Kalimatan Tengah. Metode yang digunakan adalah interpretasi citra satelit, teknik sampling, wawancara, observasi, dokumentasi dan analisis performansi. Nilai performansi Kawasan Hutan di Desa Muwun Kecamatan Tanah Siang Kabupaten Murung Raya Kalimantan Tengah jika dilihat dari segi luasan tergolong kurang baik karena seluas 57 ha hutan alam memiliki tingkat performansi senilai 172 dengan katagori kurang baik, kemudian pada kebun karet dan kebun campuran dengan luas 217 ha dengan nilai performansi sebesar 315 sangat baik dengan katagori sangat baik. Hal ini dapat dikatakan pengelolaan hutan di kawasan Hutan di Desa Muwun Kecamatan Tanah Siang Kabupaten Murung Raya Kalimatan Tengah kurang berhasil karena terlihat tampak sekitar 80% berupa hutan secara ekologis bernilai sangat tinggi pada lahan pertanian karet dan dari HHBK, hutan alam memiliki nilai performansi yang kurang baik karena tingkat kesadaran masyarakat untuk menjaga dan mengelola hutam alam masih minim. Hal ini terjadi karena mereka telah mendapat izin hak untuk pengelolaan hutan oleh Pemerintah Daerah Murung Raya dengan alasan masyarakat setempat menganggap hutan sebagai sumber mata pencaharian untuk bertahap hidup.

Kata kunci: Performansi, Agroforestri, Hutan.

Penulis untuk korespondensi: kristian.h75sylva@gmail.com

PENDAHULUAN

Hutan Di Indonesia di ketahui terdapat banyak objek wisata yang mendukung peningkatan ekonomi masyarakat pada sektor kehutanan. Kinerja tahura diharapkan dapat memperbaiki kondisi lingkungan dan peran masyarakat dalam menjaga kelestarian lingkungan khususnya kawasan hutan. Lingkungan hidup merupakan bagian yang mutlak dari kehidupan manusia. Salah satu komponen lingkungan hidup adalah sumber daya alam hayati, berupa flora, dan fauna sebagai dasar pembagunan nasional dan mempunyai nilai penting bagi kelangsungan kehidupan makhluk hidup. Kekayaan alam harus dilindungi, dipelihara dan dimanfaatkan secara optimal untuk kesejahteraan dan pemanfaatan harus dilakukan secara serasi, selaras dan seimbang, dengan upaya ini disebut kegiatan konservasi sumber daya alam atau pelestarian.

Menurut undang-undang RI No. 5 tahun 1990, tujuan konservasi sumber daya alam hayati dan ekosistemnya adalah mengusahakan terwujudnya kelestarian sumber daya alam hayati serta kesinambungan ekosistemnya sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan mutu kehidupan manusia. Hal ini sesuai dengan nilai konsumtif keanekaragaman hayati ada pada ekosistem taman hutan raya yang berkaitan dengan jasa ekowisata, ilmu pengetahuan dan pendidikan. Dengan demikian, konservasi sumber daya alam merupakan usaha yang bertujuan untuk menjaga kualitas, keanekaragaan dan keberlangsungan ketersediaannya.

Kabupaten Murung Raya adalah salah satu kabupaten di Provinsi Kalimantan Tengah yang terletak tepat di tengah Pulau Kalimantan. Sebagai kabupaten terluas di provinsi serta terletak paling utara, Murung Raya berbatasan dengan Provinsi Kalimantan Barat dan Kalimantan Timur di bagian Utara, lalu dengan Kabupaten Barito Utara, Kapuas dan Gunung Mas, ketiganya bagian dari Provinsi Kalimantan Tengah, di bagian Selatan. Luas kabupaten mencapai sekitar 2,37 juta hektar, yang terdiri dari 10 kecamatan, 115 desa dan 9 kelurahan. Kabupaten ini membentang di wilayah Khatulistiwa, sebagian besar tertutup oleh hutan tropis dan hutan dataran tinggi sub-pegunungan. Murung Raya kehilangan 78.706 ha tutupan hutan antara tahun 2001 dan 2012 dengan rata-rata 6.559 ha/tahun atau setara dengan kurang lebih 0.3% dari total luas kabupaten. Deforestasi ini paling banyak terjadi di bagian Selatan kabupaten.

Sistem pengelolaan hutan oleh masyarakat memiliki performansi atau kinerja yang berbeda-beda. Performansi yang dimaksud adalah produktivitas, keberlanjutan dan keadilan. Produktivitas menurut *The Organization for European Economic Cooperation* (OEEC, 1950) yang dikutip Astuti, et al. (2014) menyebutkan bahwa produktivitas merupakan hasil bagi antara output dengan keseluruhan atau salah satu faktor produksi yang digunakan antara lain modal, investasi yang dikeluarkan dan bahan baku yang digunakan. Hal ini tidak jauh berbeda dengan apa yang disampaikan oleh Conway (1987) yang dikutip oleh Suharjito, et al (2004) bahwa produktivitas merupakan keluaran (*output*) produk bernilai per/unit input sumberdaya.

Pengelolaan hutan akan mencapai kelestarian jika tiga syarat ini terpenuhi seperti yang disampaikan oleh Simon (2006) yang dikutip oleh Fauzi (2012) yaitu (a) ada kepastian batas kawasan hutan yang diakui oleh semua pihak; (b) pembangunan hutan yang berhasi yang ditandai dengan tersedianya stock pada kondisi uptimum; dan (c) jumlah penebangan tidak melampaui kemampuan riap kayu dari seluruh kawasan hutan, dengan kata lain penebangan tidak melampaui etat sesuai dengan riapnya (tidak *over cutting*).

Menurut Tulungen et al. (2002), bahwa pengelolaan berbasis masyarakat merupakan suatu upaya pengelolaan yang dilakukan oleh masyarakat bersama- sama dengan pemerintah setempat, pengelolaan berbasis masyarakat bertujuan untuk melibatkan masyarakat secara aktif dalam kegiatan perencanaan dan pelaksanaan suatu pengelolaan.

Penelitian Firmansyah (2013), mengungkapkan bahwa kehutanan masyarakat adalah segala bentuk pengelolaan hutan dan hasil hutan yang dilakukan masyarakat dengan cara-cara tradisional dalam bentuk kelompok dan pengelolaan sumber daya hutannya dilakukan dengan memadukan aspek ekonomi, ekologi, dan sosial secara proporsional dan profesional. Pulhin (2006), menyatakan di Filipina kehutanan

masyarakat merupakan strategi utama dalam mengelola lahan hutan. Dampak lingkungan dari kehutanan masyarakat dan teknologi sebagian besar positif seperti konservasi hutan alam, keanekaragaman hayati, konservasi tanah dan air, penyerapan karbon dan produksi biomassa dengan cara penanaman pohon.

Dukuh yang merupakan peninggalan dari kakek–nenek mereka tersebut sampai sekarang masih terpelihara keberadaannya (Hafizianor 2002). Menurut Winata dan Yuliana (2012), partisipasi merupakan suatu proses yang melibatkan seluruh pihak terkait secara aktifdalam rangkaian kegiatan, mulai dari kehadiran petani dalam rapat kelompok tani hutan, kehadiran dalam rapat perencanaan, dan sumbangan pemikiran dalam perencanaan. Pada kegiatan pelaksanaan, partisipasi yang diukur adalah petanimenanam tanaman pokok dan tanaman semusim pada lahan garapan, sedangkan dalam kegiatan evaluasi adalah kehadiran petani pada rapat evaluasi dan sumbangan pemikiran dalam rapat evaluasi.

Salampessy et al. (2015), juga menyatakan bahwa partisipasi dalam bentuk modal budaya dan pengetahuan ekologi tradisional yang diterapkan melalui upaya konservasi seperti yang dilakukan oleh masyarakat pesisir Ambon, Maluku dapat mempertahankan kelestarian sumber daya hutan. Partisipasi masyarakat dalam pengelolan hutan dapat diwujudkan dalam berbagai bentuk studi yang dilakukan Sadono menunjukan (2013), menjelaskan bahwa masyarakat Desa Jeruk sebagai salah satu desa penyangga dalam pengelolaan hutan memberikan kontribusi kegiatan pengelolaan hutan dalam bentuk pikiran, saran, dan tenaga. Pada perencanaan, peran serta masyarakat bersifat konsultatif; peran pengelola hutan cenderung dominan dalam merencanakan dan mendisain program kegiatan. Masyarakat yang ikut dalam kegiatan tersebut mendapatkan insentif.

Soekanto (2014) menentukan klasifikasi masyarakat setempat menggunakan empat kriteria yang saling berpautan yakni jumlah penduduk; luas, kekayaan dan kepadatan penduduk daerah pedalaman; fungsi-fungsi khusus masyarakat setempat terhadap seluruh masyarakat; dan organisasi masyarakat setempat yang bersangkutan. Koentjaraningrat (2005) berpendapat bahwa tidak semua kesatuan manusia yang saling berinteraksi (hubungan) merupakan masyarakat, sebab suatu masyarakat harus memiliki suatu ikatan yang khusus.

Undang-undang No. 41 tahun 1999 tentang Kehutanan, pada pasal 4 (1) menyatakan bahwa semua hutan dan kekayaan alamnya dikuasai oleh negara. Hal ini dilandaskan pada pasal 33 UUD 1945 yang menyatakan bahwa bumi, air dan kekayaan alam yang terkandung di dalamnya dikuasai oleh Negara dan dipergunakan untuk sebesar-besar kemakmuran rakyat. Terkait kata “dikuasai” bukan berarti “dimiliki” tetapi negara melalui pemerintah memiliki kewajiban dan wewenang dalam hal pengelolaan hutan dan sumber daya yang terkandung di dalamnya. Pengelolaan ditujukan untuk menjaga agar hutan dan sumber daya hutan yang terkandung di dalamnya tetap terjaga kelestariannya untuk kehidupan masa depan.

Kabupaten Murung Raya berada di tengah Pulau Kalimantan membuat kabupaten terluas di Kalimantan tengah ini menjadi cukup terisolasi. Pusat-pusat populasi penduduknya terpisah-pisah oleh perbukitan dan pegunungan. Sumber daya alamnya melimpah dan belum semua dimanfaatkan, termasuk batubara dan emas. Murung Raya memiliki tutupan hutan yang terluas Di Kalimantan Tengah, yang sebagian besar masih dalam kondisi relatif baik, menyimpan jutaan ton karbon, dan menjadi tempat hidup dari beragam sumber daya hayati.

Tujuan dan manfaat penelitian adalah menentukan performasi pengelolaan Hutan oleh Masyarakat Dayak Siang Di Desa Muwun Kecamatan Tanah Siang Kabupaten Murung Raya Kalimatan Tengah.

METODE PENELITIAN

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan selama 3 bulan, yakni pada bulan September – November 2019. Penelitian bertempat Di Desa Muwun Kecamatan Tanah Siang Kabupaten Murung Raya Kalimatan Tengah.

Bahan dan Peralatan Penelitian

Bahan Penelitian

Bahan yang digunakan dalam penelitian adalah kawasan hutan Desa Muwun dan Masyarakat Dayak Siang Desa Muwun

Peralatan Penelitian

Alat-alat yang digunakan dalam penelitian sebagai berikut:

a. *Global Positioning System* (GPS), digunakan untuk merekam koordinat lokasi penelitian
b. Buku catatan, berfungsi untuk mencatat semua percakapan dengan sumber data (informan/narasumber)
c. Kamera, digunakan memotret kalau sedang melakukan kegiatan wawancara (pembicaraan) dengan informan/sumber data.
d. Alat tulis, untuk mencatat hasil survei dan observasi di lapangan.

Pengambilan Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif. Data kualititatif merupakan data yang nantinya dijabarkan dan dijelaskan dalam bentuk kalimat. Data kualitatif yang dimaksud dalam penelitian nantinya mencakup informasi terkait pengelolaan hutan oleh masyarakat Dayak Siang.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data yang diperoleh langsung dari hasil survei (observasi) di lapangan, wawancara mendalam (in depth interview) dengan para narasumber. Data primer dalam penelitian ini terdiri atas data potensi kawasan (flora, fauna, dan atraksi alam), sistem dan luas penguasaan sumber daya hutan, pembagian kawasan hutan, sistem pengambilan keputusan di masyarakat, sistem pembiayaan dan jumlah produksi yang dipasarkan dan dikonsumsi, jenis-jenis produk dan jumlah produk, pengalihan hak, pengamanan sumberdaya, kelembagaan (aturan masyarakat dan organisasi), nilai dan norma masyarakat dalam pengelolaan hutan.

Data sekunder merupakan data yang didapat secara tidak langsung. Data ini sudah tersedia dalam berbagai dokumen yang berkaitan dengan kegiatan pengelolaan hutan Desa Muwun. Dokumen tersebut bisa berbentuk arsip resmi dari instansi terkait seperti data monografi, kondisi biofisik, dan kondisi sosial budaya yang bersumber dari profile Desa, kecamatan dalam angka, BPS, dan lain-lain. Dokumen lain seperti buku, jurnal, peraturan perundangan, dan dokumen lainnya yang bisa mendukung penelitian.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini terdiri atas observasi, wawancara dan studi dokumen terkait dengan pengelolaan hutan Desa Muwun. Sugiyono (2009) berpendapat bahwa teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Secara umum dan membagi teknik pengumpulan data menjadi empat macam yakni observasi, wawancara, dokumentasi dan gabungan/triangulasi.

Teknik pengumpulan data yang akan digunakan dalam penelitian menggunakan tiga teknik yang disampaikan oleh Sugiyono di atas yakni observasi, wawancara dan dokumentasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengukuran performansi Kawasan Hutan Di Desa Muwun Kecamatan Tanah Siang Kabupaten Murung Raya Kalimatan Tengah digunakan untuk menjelaskan tingkat pengelolaan sumberdaya hutan. Performansi Kawasan Hutan Di Desa Muwun Kecamatan Tanah Siang Kabupaten Murung Raya Kalimatan Tengah dijelaskan berdasarkan kerapatan tumbuhan, produktivitas, keberlanjutan (*sustainabilitas*), keadilan (*ekuitabilitas*),dan efisiensi dalam pengelolaan hutan.

Produktivitas

Produktivitas Kebun Campuran dapat diukur dari segi ekologis (potensi tegakan**)** dan ekonomis (buah- buahan) pada Komunitas Adat Dayak Siang secara umum termasuk kategori yang tinggi dan menguntungkan. Produktivitas Kebun permusim pada Komunitas Adat Dayak Siang bervariasi dari yang paling rendah yaitu Rp.6.000.000 perhektar hingga yang paling tinggi Rp.29.000.000,- perhektar. Sebagian besar yaitu 90% warga pada Komunitas Adat Dayak Siang tergolong

tingkat produktivitas tinggi yaitu di atas Rp.10.000.000 perhektar, sebanyak 6,7% warga tergolong tingkat produktivitas sedang, yaitu antara Rp.7.000.000,- s/d Rp.10.000.000,- perhektar, dan produktivitas yang tergolong rendah hanya 3,3% warga karena berada di bawah Rp.7.000.000,- perhektar. Secara rinci distribusi responden serta tingkat produktivitas pada Komunitas Adat Dayak Siang dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Distribusi responden menurut tingkat produktivitas

No	Tingkat Produktivitas	Distribusi Responden Komunitas Adat Dayak Siang
1	Rendah (< Rp. 7 juta / ha)	3,3
2	Sedang (Rp. 7 – 10 juta / ha)	6,7
3	Tinggi (> Rp. 10 juta / ha)	90

Gambaran produktivitas pengelolaan hutam alam, kebun campuran, kebun karet, ladag padi, masyarakat Dayak Sian Desa Muwun.

Berdasarkan Tabel 2 dapat diketahui bahwa mayoritas produktivitas pada Kebun buah campuran adalah di atas Rp. 10 juta perhektar, dan berdasarkan penilaian total nilai maka diketahui produktivitas kebun buah campuran tersebut termasuk kategori "tinggi". Upaya peningkatan produktivitas *kebun* dilakukan melalui kegiatan pemeliharaan pada tanaman-tanaman yang mulai berbunga agar hasil buahnya dapat maksimal. Produktivitas kebun juga diproteksi oleh masyarakat melalui cara pemanenan buah, khususnya Durian dan Cempedak. Cara panen dengan tidak memanjat ternyata mampu mempertahankan kualitas dan produktivitas pohonnya. Tingkat produktivitas dari Kebun Campuran sangat tinggi jika dibandingkan dengan Hutan Alam Primer dan sekunder.

Kebun Karet dikawasan Kawasan Hutan di Desa Muwun merupakan hutan yang dimiliki oleh petani secara perorangan dan juga sistem pengelolaan sudah mulai menggunakan persiapan lahan, lobang tanam dan juga jarak tanam yang teratur yaitu 5 × 3 m.

Tabel 3. Produksi Getah Karet (kg/ha)

Tahun ke	Produksi (kg/ha)	Standart Nilai Produksi	Nilai Produksi	Tingkat Produktivitas Karet
3	Belum Bergetah	≤1500 kg/ha	Rendah	Rendah
6	Belum Bergetah	1500 kg/ha	Sedang	Rendah
8	3.780	≥1500 kg/ha	Tinggi	Tinggi
10	4.320			Tinggi

Produksi dari getah karet (kg/ha) dari tahun 8 ke 10 meningkat dari 3.780 ke 4.320 kg/ha dengan nilai produktivitasnya tinggi. Meskipun mengalami kenaikan dari hasil awal tingkat produksi rata – rata tahunan dan pertambahan produksi rata – rata tahun berjalan belum mengalami kenaikan hal ini dikarenakan dengan harga karet yang semakin tahun turun derastis dari harga 8000 per kg sampai dengan 5000 per kg. Kemudian pembiayaan dari aspek pemeliharaan dan tenaga kerja juga ikut mempengaruhi sehingga dianggap produktifitas dari Hutan Tanaman Karet rakyat di Desa Muwun belum mengalami kenaikan.

Keberlanjutan (*Sustainabilitas*)

Keberadaan kawasan Hutan Desa Muwun berupa Kebun Karet yang telah lama berfungsi dalam menopang kehidupan masyarakat yang mengelolanya baik secara sosial-ekonomi maupun secara ekologis perlu dipertahankan keberlanjutannya. Wujud dari keinginan masyarakat untuk menjaga keberlanjutan lahan milik dapat terlihat dari penjelasan warga komunitas yang tidak akan menjual lahannya kepada orang di luar dari desanya jika pada suatu saat terpaksa harus menjual lahannya.

Rata - rata mengatakan tidak akan menjual lahannya karena sebagai asset dan adanya nilai ekonomis yang dapat di

manfaatkan secara berkelanjutan. Sistem penjualan lahan dalam lingkungan masyarakat desa akan dapat mencegah terjadinya alih fungsi lahan kebun campuran. Upaya yang dilakukan oleh warga komunitas Dayak Siang untuk mempertahankan dan meningkatkan keberlanjutan lahannya adalah dengan cara melakukan upaya budi daya Kebun Campuran berupa kegiatan permudaan dan pemeliharaan.

Kegiatan pemeliharaan lahan dapat berlangsung pada Kebun Campuran dan Hutan Tanaman Karet. Pada Kebun Campuran intensitas pemeliharaan lahan akan mulai dilakukan pada awal musim berbuah yaitu ketika tanaman buah mulai berbunga sampai kegiatan panen selesai. Kegiatan pemeliharaan berupa penyiangan tanaman bawah, pada pohon durian dilakukan sebelum kegiatan panen dengan tujuan untuk memudahkan pemungutan durian-durian yang jatuh, pada pohon cempedak dilakukan justru setelah panen selesai dimana sisa-sisa penyiangan tersebut dibiarkan membusuk di bawah tegakan cempedak, pada tanaman langsat penyiangan tanaman bawah tidak terlalu perlu dilakukan dengan alasan untuk menjaga kelembaban tanah.

Bentuk pemeliharaan yang lain berupa pemberian garam ke dalam parit di sekitar pohon durian setelah panen selesai dan pengamanan bunga dan buah tanaman lahan dari serangan binatang pengganggu. Dan pemeliharaan pada hutan karet biasannya 1 bulan sekali jika terlihat pada sela-sela tanaman sudah ada tanaman tumbuh maka akan dibersihkan dan khusus untuk karet dilakukan pemangkasan tangkai unjung bebas cabang pada umur 3 tahun sampai dengan 10 agar menjaga pertumbuhan karet ke samping agar jumlah meningkatkan produktifitas getahnya.

Satu tahun kegiatan pemeliharaan Kebun Campuran pada Hutan Tanaman Karet dan tanaman lain berlangsung satu sampai dua kali tapi pada lahan rumah sebagian masyarakat akan melakukan pemeliharaan rutin jika ada waktu senggang di luar pekerjaan pokok. Kegiatan permudaan berlangsung pada Kebun Campuran melalui proses seleksi anakan disertai dengan kegiatan pembuatan kebun – kebun baru di areal kebun karet non-produktif dan di areal-areal kosong dengan permudaan buatan dari jenis-jenis tanaman buah asli (*indigenous*). Pada pohon-pohon buah yang sudah tua sebagian besar dibiarkan mati secara alami dan jarang dimanfaatkan kayunya oleh masyarakat.

Distribusi responden dalam upaya mempertahankan keberlanjutan hutan dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Distribusi responden dalam upaya mempertahankan keberlanjutan Hutan Desa Muwun.

No	Jenis Tutupan Lahan	Tingkat intensitas Pemeliharaan Hutan	Distribusi Responden	Bentuk Pemeliharaan
1	Kebun karet	Tinggi (Sering dilakukan)	100	Melaukan perawatan pembersihan lahan
2	Kebun Campuran	Rendah (Tidak pernah dilakukan)	0	Pedangiran dan penyiangan adalah untuk menggemburkan tanah, pemupukan
		Sedang (Jarang dilakukan)	0	
		Tinggi (Sering dilakukan)	100	
3	Hutan Alam (Primer dan Sekunder)	Rendah (Tidak pernah dilakukan)	0	Melakukan perlindungan dari kebakaran dan dibiarkan tumbuh secara alami
		Sedang (Jarang dilakukan)	0	
		Tinggi (Sering dilakukan)	0	

Pada Tabel 4 terlihat pada setiap tutupan lahan tingkat pemeliharaannya tinggi tetapi berbeda dengan cara pemeliharaannya seperti tutupan lahan Hutan Alam (Primer dan Sekunder) terlihat cara pemeliharaan melakukan perlindungan dari kebakaran dan dibiarkan tumbuh secara alami.

Keinginan masyarakat sangat ingin sekali mengembangkan wisata atraksi alamnya

atraksi alam sebagian terdapat di hutan alam seperti gua dan air terjun. Dewan Adat Siang Menyampaikan dalam bahasa Dayak Siang "*kai han toi jere bujur nyamai, gawi orong lakasi ika kai tuh je segah ika unuk wisata, mulai bara je air terjun, bikit batu tang himba kai non masih labat, dan ico kole ika kai non mun cop musim bua roko toroy roko takuman, mulai bara bua kalang, baliti, lihat, mun cop musim bua.* yang artinya kami kami sangat ini sekali rasanya lokasi kami dijadikan objek wisata alam karena banyak fotensi alam tempat kami yang bisa di manfaatkan, mulai dari air terjun, bukit berbatu dan hutan sekitar kami masih lebat, satu lagi setiap tahun hasil buan kami melimpah dari buah durian, rambutan, langsat tidak termakan kalau sudah musim buah tiba.

Keadilan

Hutan Desa Muwun ±80 % penduduknya dari Desa Muwun merupakan komunitas pemilik Lahan dibuktikan dengan surak kepemilikan tanah (SKT) 99 pada tahun 1993 dan 102 pada tahun 2007. Warga masyarakat yang tidak memiliki lahan jika musim buah tiba, juga akan turut menikmati manfaat dari keberadaan sumberdaya alam tersebut. Warga masyarakat yang memiliki lahan akan membagikan secara cuma-cuma sebagian buah-buahan hasil panen lahan mereka kepada tetangga/warga yang tidak memiliki lahan sebagai wujud solidaritas dan rasa kekeluargaan serta tanggung jawab moril yang tinggi dari komunitas pemilik lahan tersebut, hal demikian rutin dilakukan pada setiap kali musim panen dan juga sebagian buah dijual kepada tengkulak yang datang dari luar daerah.

Masyarakat yang tidak memiliki lahan jika bersedia juga akan dilibatkan sebagai tenaga kerja, baik untuk kegiatan pemeliharaan (penyiangan, pendangiran, dan pemupukan), maupun dalam kegiatan pemanenan (memetik dan mengangkut buah), dan bahkan jika masyarakat yang tidak memiliki lahan tersebut memiliki modal yang cukup maka mereka akan dijadikan mitra sebagai pedagang perantara (tengkulak), dan tentunya mereka akan memperoleh keuntungan yang cukup besar sampai 40% dari keuntungan pemilik lahan. Sistem kelembagaan atau aturan main seperti ini sangat kondusif dimana masyarakat yang tidak memiliki lahan masih mendapat manfaat yang proporsional dan berkeadilan. Jadi telah terjadi distribusi keuntungan dari 75% dan 79% pemilik lahan terhadap 25% dan 21% masyarakat yang tidak memiliki lahan. Perwujudan solidaritas dan rasa kekeluargaan serta tanggung jawab moril dari komunitas pemilik kebun kepada warga yang tidak memiliki kebun sebagaimana penjelasan di atas, paling tidak ada dua keuntungan yang akan berdampak positif dengan realita seperti itu. Pertama, telah terjadi pemerataan distribusi manfaat serta keuntungan profit hasil lahan antara pemilik lahan dengan masyarakat yang tidak memiliki lahan. Kedua, karena adanya distribusi manfaat serta keuntungan tersebut menyebabkan buah-buahan di lahan jauh dari gangguan pencurian atau pengrusakan karena antara pemilik lahan dan masyarakat yang tidak memiliki lahan sama-sama merasa memiliki lahan.

Tabel 5. Distribusi Responden Menurut Tingkat Keadilan Hutan Desa Muwun

No	Pihak-Pihak yang Merasakan Manfaat hutan	Distribusi Resonden Pada Setiap Tutupan Lahan		Jumlah	Rata rata
		Hutan Alam	Kebun Campuran		
1	Rendah (Hanya bermanfaat bagi pemilik)	0	100	200	50
2	Sedang (Hanya bermanfaat bagi pemilik lahan dan pembeli buah/getah/kayu)	50	6,7	86,7	21,675
3	Tinggi (Bermanfaat bagi pemilik lahan, tenaga kerja, tengkulak,pedagang, dan pembeli buah/getah/kayu)	50	93,3	113,3	28,325

Pada Tabel 5 menjelaskan bahwa tutupan lahan yang mempunyai tingkat keadilan yang tinggi dari segi rmanfaat bagi pemilik lahan, tenaga kerja, tengkulak,

pedagang, dan pembeli buah/getah/kayu adalah pada tutupan lahan Kebun Campuran dengan manfaat sebesar 93,30 % sedangkan untuk Hutan Tanaman Karet tingkat manfaatnya sedang dengan nilai sebesar 80,00% karena getah karet sudah dapat dipanen dan dijual ke tengkulak. Secara keseluruhan tingkat keadilan di Hutan Desa Muwun masih rendah yaitu sebesar 50 %.

Tabel 6. Distribusi responden menurut tingkat efisiensi Hutan Desa Muwun

No	Tingkat Efisiensi Kawasan Hutan Di Desa Muwun	Distribusi Responden			Jumlah (%)	Rata - rata
		Hutan Alam	Kebun karet	Kebun Campuran		
1	Rendah (Biaya produksi > 40%)	0	0	0	0	0
2	Sedang (Biaya produksi 20-40%)	0	6,7	6,7	81,95	20,49
3	Tinggi (Biaya produksi < 20%)	0	93,3	93,3	219,05	54,76

Keadilan dalam tingkat tinggi dapat dilihat dari pernyataan masyarakat yang mana beliau merupakan ketua (Dewan Adat Dayak Siang) yang berasal dari bahasa Siang "*Pembagian lokasi nyan lowu kai tuh harus tou tangalola se adil-adilnya pyan pemerintah biar tou kyi kelola secara adil*" artinya: pembagian kawasan di luar hutan Desa Muwun harus secara adil supaya bisa dikelola lahannya oleh masyarakat.

Efisiensi

Biaya produksi yang dikeluarkan oleh pemilik Kebun Campuran relatif sangat kecil, yakni kurang dari 10% dari nilai produksi, di mana rata-rata biaya produksi pada komunitas Dayak Siang Desa Muwun hanya sebesar 7,60% yang berarti bahwa nilai pendapatan bersih dari Kebun Campuran mencapai 92,40%, sedangkan pada Hutan Tanaman Karet produksinya lebih kecil lagi yaitu hanya sebesar 15,75% atau dengan kata lain bahwa nilai pendapatan bersih dari Hutan Tanaman Karet mencapai 85,25 %. Sedangkan untuk hutan alam (primer dan sekunder) biaya produksinya sangat kecil yaitu sebesar 100 % dan berbanding lurus pula dengan nilai pendapatan juga sebesar 100 % karena masyarakat hanya mengambil hasil hutannya. Pada ladang padi biaya produksinya sangat tinggi dari rata – rata pendapat responden yaitu sebesar 100 % dan nilai pendapatan bersih Hutan Tanaman Sungkai masih 0,00 % karena masih belum panen. Distribusi responden menurut tingkat efisiensi hutan Desa Muwun pada berbagai tutupan lahan dapat dilihat pada Tabel 6.

Tingkat efisiensi yang tinggi dalam pengelolaan Hutan Desa Muwun adalah pada Kebun karet hal tersebut disebabkan oleh biaya *in-put* yang rendah dalam sistem pengelolaan produksi (waktu, modal, tenaga kerja, keamanan), dan adanya aturan main yang berjalan dengan baik, serta jelasnya komponen-komponen *property right* dalam pengelolaan Kebun Campuran (hak kepemilikan, penguasaan dan pengelolaannya). Faktor – faktor tersebut akan dapat menjelaskan perbandingan antara *out-put* dan *in-put.*

Kebun Campuran merupakan areal produktif yang sudah terbentuk lama maka tidak membutuhkan banyak pemeliharaan, terutama setelah pohon-pohon buahnya tumbuh baik, sehingga biaya yang diperlukan juga sangat murah. Adapun dari segi modal (pupuk dan bibit), diketahui bahwa mereka tidak pernah melakukan kegiatan pemupukan dengan pupuk anorganik dengan alasan bahwa pupuk anorganik akan menyebabkan terjadinya efek rapuh dahan pada durian dan tanah tambah keras.

Pendapat tersebut masih cukup relevan jika dikaitkan dengan pernyataan Verheij dan Coronel (1997) yang menyatakan bahwa kebanyakan petani buah di Indonesia dan di Malaysia memang tidak menggunakan pupuk di dalam melakukan pemeliharaan pohon buah-buahan yang mereka miliki karena penggunaan pupuk malah justru menghilangkan kesuburan selama tanaman terlalu lemah untuk mengurangi pertumbuhan secara nyata. *Input* hara terhadap tanamannya berasal dari sisa penyiangan yang dibiarkan

membusuk menjadi kompos atau berasal dari serasah baik daun, ranting, cabang dan kulit buah yang ada di lantai Kebun Campuran*. Input* modal dalam bentuk bibit hanya mengandalkan pada proses alami.

Pada Kebun buah dan karet regenerasi berlangsung secara alami dimana masyarakat akan melakukan seleksi terhadap keberadaan semai yang tumbuh di lantai Kebun Campuran*,* jika tumbuhnya sesuai untuk bisa berkembang akan dipelihara tapi jika tidak sesuai akan dipindahkan ke *polybag* atau dibuang. Pada Kebun Campuran buatan bibit anakan berasal dari Kebun Campuran tua atau sengaja disemai dari biji /benih unggul.

Dari segi tenaga kerja, pengelolaan Kebun Campuran juga memiliki tingkat efisiensi tinggi, karena sistem pengelolaan Kebun Campuran yang ada bersifat individual dimana tenaga kerja pengelola Kebun Campuran pada umumnya berasal dari anggota keluarga sendiri. Produksi yang paling intensif digunakan adalah tenaga kerja untuk pemeliharaan dan pemanenan.

Produksi yang lain berupa keamanan sangat tidak berpengaruh terhadap biaya produksi sehingga pengelolaan Kebun Campuran relatif sangat efisien. Efisiensi kebun campuran juga tergambar dari ada dan dihormatinya berbagai aturan main tentang *interdependencies* (saling ketergantungan) antara pihak terkait ataupun keterkaitan pihak-pihak tersebut dengan sumberdaya alam yang dikelolanya dengan batas-batas kewenangan yang jelas. Gambaran efisiensi pada Kebun Campuran dapat terlihat dari jelasnya hak - hak kepemilikan, penguasaan, pengelolaan. Efisiensi pengamanan hutan dapat diukur dari tingkat pemahaman dan kepatuhan responden terhadap aturan - aturan tertulis yang mengikat individu atau masyarakat, aturan-aturan tidak tertulis yang mengikat individu atau masyarakat.

Tabel 7. Tingkat Pemahaman Dan Kepatuhan Responden

No	Tingkat Efisiensi Kawasan Hutan Di Desa Muwun	Distribusi Responden			Jumlah (%)
		Hutan Alam	Kebun karet	Kebun *Agroforestry*	
1	Rendah (Tidak paham)	50	0	0	0
2	Sedang : Cukup paham	0	0	0	0
3	Tinggi : Paham	0	100	100	100

Berdasarkan Tabel 7 dapat dilihat bahwa tingkat Pemahaman Dan Kepatuhan Responden dalam mentaati peraturan baik individu atau kelompok sangat tinggi yaitu sebesar 100% untuk kebun karet dan *agroforestry*, 50 % untuk hutan alam, sebagian masyarakat masih belum memahami pengelolaan hutan alam yang baik sesuai dengan kaidah kehutanan, karena yang meraka tau hanya berladang dan membuka lahan baru.

Pada masyarakat suku Dayak Siang pengelolaan tanah menjadi dua kepemilikan yakni tanah yang dikuasai secara perorangan (individu) dan tanah yang dimiliki secara bersama (komunal/adat). Tanah yang pengelolaannya secara individu merupakan tanah hutan hak yang berada di wilayah pemukiman, sedangkan tanah yang dikelola secara adat merupakan tanah yang diperuntunkkan untuk dimanfaatkan secara bersama. Kepemilikan suatu lahan juga dipengaruhi oleh adanya suatu pemahaman yang berkembang di masyarakat Suku Dayak Siang, bahwa siapa yang pertama kali menggarap suatu lahan maka orang tersebut itulah yang berhak atas kepemilikan lahan tersebut. Lahan kebanyakan juga diturunkan dari orang tua terdahulu kepada anak-anak mereka atau yang berhak atas warisan yang diberikan. Pengelolaan lahan dilakukan dengan cara perladangan berpindah.

Tabel 8. Tingkat Pelanggaran Warga Terhadap Aturan Berdasarkan Pendapat Responden

No	Tingkat Efisiensi Kawasan Hutan di Desa Muwun	Distribusi Responden			Jumlah (%)
		Hutan Alam	Kebun karet	Kebun *Agroforestry* dan ladang padi	
1	Rendah : Sering	0	0	0	0
2	Sedang : Jarang	20	20	20	20
3	Tinggi : Tidak pernah	80	80	80	80

Berdasarkan dari Tabel 9 tingkat pelanggaran terhadap aturan beradasarkan hasil dari pendapat responden termasuk katagori tinggi yaitu sebesar 80 % tidak pernah dan yang menjawab jarang yaitu sebesar 20 %, hal ini dikarenakan responden juga merasa tidak selama pengelolaan Kawasan Hutan di Desa Muwun Kecamatan Tanah Siang Kabupaten Murung Raya Kalimatan Tengah juga pernah melakukan pelanggaran baik sengaja maupun tidak disengaja. Dan mereka merasa manusia tidak ada yang sempurna. Performansi hutan yang dilakukan di kawasan Hutan Desa Muwun termasuk kategori sedang. Performa tersebut berdasarkan hasil penilaian terhadap variabel produktivitas, keberlanjutan, keadilan manfaat, dan efisiensi Tabel 9.

Tabel 9. Tingkatan kategori performansi Hutan Desa Muwun.

No	Unsur Performansi Kawasan Hutan Di Desa Muwun	Nilai Performansi Pada Setiap Tutupan Lahan			
		Hutan Alam	Katagori	Kebun Karet dan Ladang Padi (*Agroforestry*) kebun, campuran	Katagori
1	Kerapatan	51	Sedang	51	Sedang
2	Produktivitas	51	Sedang	71	Tinggi
3	Keberlanjutan	20	Rendah	71	Tinggi
4	Keadilan	30	Rendah	51	Sedang
5	Efisiensi	20	Rendah	71	Tinggi
	Jumlah	172	Buruk	315	Sangat baik

Nilai performansi kawasan Kawasan Hutan Di Desa Muwun Kecamatan Tanah Siang Kabupaten Murung Raya Kalimatan Tengah jika dilihat dari segi luasan tergolong kurang baik karena seluas 57 ha hutan alam memiliki tingkat performansi senilai 172 dengan katagori kurang baik, kemudian pada Kebun Karet dan kebun campuran dengan luas 217 ha dengan nilai performansi sebesar 315 sangat baik dengan katagori sangat baik, hal ini dapat dikatakan pengelolaan hutan di kawasan Kawasan Hutan di Desa Muwun Kecamatan Tanah Siang Kabupaten Murung Raya Kalimatan Tengah kurang berhasil karena terlihat tampak sekitar 80 % berupa hutan secara ekologis bernilai sangat tinggi pada lahan pertanian karet dan dari HHBK, hutan alam memiliki nilai performasi yang kurang baik karena tingkat kesadaran masyarakat untuk menjaga dan mengelola hutam alam masih minim, hal ini terjadi karena telah mendapat izin hak untuk pengelolaan hutan oleh Pemerintah Daerah Murung Raya dengan alasan masyarakat setempat sebagai mata pencaharian dan bertahap hidup.

SIMPULAN

Nilai performansi kawasan Kawasan Hutan di Desa Muwun Kecamatan Tanah Siang Kabupaten Murung Raya Kalimatan Tengah jika dilihat dari segi luasan tergolong kurang baik karena seluas 57 ha hutan alam memiliki tingkat performansi senilai 172 dengan katagori kurang baik, hal ini disebabkan karena kurangnya kesadaran dan pemahaman masyarakat akan manfaat Kawasan hutan alam sebagai penyangga ekosistem yang sangat baik, masyarakat cendrung membuka lahan untuk dijadikan ladang. kemudian pada Kebun Karet dengan luas 217 ha dengan nilai performansi sebesar 315 dengan katagori

baik karena masyarakat beranggapan kebun karet, campuran dan ladang padi mempunyai nilai ekonomis yang tinggi dan dapat dikelola secara perorangan.

DAFTAR PUSTAKA

Astuti M, Catur H, Sulistiyowati W, Udisubakti C, Dana P. 2014. Analisis Hubungan Produktivitas Dengan Teknologi Content Pada Usaha Kecil dan Menengah (UKM). Jurnal Spektrum Industri, Vol. 12 No. 1. 1-112

Fauzi, 2012. Pembangunan Hutan Berbasis Kehutanan Sosial. CV. Karya Putra Darwati. Bandung.

Firmansyah, E. 2013. Pengelolaan Hutan Berbasis Masyarakat (PHBM) di Kawasan Hutan Lindung Desa Mandala Mekar Kecamatan Jati Waras Kabupaten Tasik Malaya. Skripsi. Universitas Pendidikan Indonesia. Bandung. 99 p.

Hafizianor. 2002. *Pengelolaan Dukuh Ditinjau dari Perspektif Sosial-Ekonomi dan Lingkungan (Studi Kasus pada Kecamatan Karang Intan Kabupaten Banjar Propinsi Kalimantan Selatan)*. Tesis Program Studi Kehutanan Jurusan Ilmu-ilmu Pertanian Program Pasca Sarjana Universitas Gadjah Mada. Yogyakarta: Tidak Diterbitkan.

Koentjaraningrat. 2005 (Cetakan ke 3). Pengantar Antopologi "Pokok-Pokok Etnografi" II. Rineka Cipta.

Sadono. 2013. Makro Ekonomi, Teori Pengantar. Penerbit PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta

Salampessy ML., Febryano IG., Martin E., Siahaya ME., dan Papilaya R. 2015. Cultural Capital of The Communities In The Mangrove Conservation In The Coastal Areas Of Ambon Dalam Bay, Moluccas, Indonesia. Procedia Environmental Sciences 23: 222229.

Soekanto, Soerjono. 2014. Sosiologi Suatu Pengantar. Ed. Rev. Raja Grafindo Persada: Jakarta

Sugiyono. 2009. Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D. Penerbit Alfabeta: Bandung.

Suharjito D, Khan A, Djatmiko WA, Sirait MT, Evelyna S. 2004. Pengelolaan Hutan Berbasiskan Masyarakat. Aditya Media; Jakarta

Tulungen, J.J., M. Kasmidi, C. Rotinsulu, M. Dimpudus, N. Tangkilisan. 2002. Panduan Pengelolaan SD Wilayah pesisir berbasis Masyarakat, dalam Knight, M., S. Tighe (eds.), USAID Indonesia-Coastal Resources Management Project. Koleksi Dokumen Proyek Pesisir 1997-2003; Coastal Resources Center, University of Rhode Island, Narragansett, Rhode Island, USA.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 41 Tahun 1999 Tentang Kehutanan

Verheij, E.W.M. dan R.E Coronel, 1997.Sumberdaya Nabati Asia Tenggara2.Penerjemah S. Danimihardja; H. Sutarno; N.W Utami Dan D.S.H.Hopsen. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta